

Peer Attachment: Kunci Mengurangi Perilaku Agresif pada Anak Sekolah Dasar

Hanifa Wafiqul Muna

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

IGAA Noviekayati

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Aliffia Ananta

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: noviekayati@untag-sby.ac.id

Abstract

This study aims to determine the relationship between peer attachment and aggressive behavior in elementary school children. Aggressive behavior refers to an individual's response or reaction to their environment that hurts other individuals. Aggressive behavior is characterized by behaviors that individuals do that hurt other individuals in verbal and non-verbal forms. This study used 92 subjects with age variations of 9-11 years old who are elementary school students. Data collection was conducted at school using a questionnaire in the form of a guttman scale, using measurement instruments consisting of The Aggression Questionnaire and Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA). Spearman's Rho analysis shows that Aggressive Behaviour and Peer Attachment have a negative linear association. That is, the stronger the peer relationship, the less aggressive the behaviour of elementary school students.

Keywords: *Peer Attachment, Aggressive Behavior, Elementary School Children*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan perilaku agresif pada anak sekolah dasar. Perilaku agresif merupakan respon atau reaksi individu terhadap lingkungannya yang menyakiti individu lain. Perilaku agresif ditandai dengan perilaku yang dilakukan individu yang menyakiti individu lain dalam bentuk verbal maupun non verbal. Penelitian ini menggunakan 92 subjek dengan variasi usia 9-11 tahun yang merupakan siswa sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan di sekolah dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk skala guttman, dengan menggunakan alat ukur yang terdiri dari Kuesioner Agresi dan Inventori Kelekatan Orangtua dan Teman Sebaya (IPPA). Analisis menggunakan Spearman's Rho yang menunjukkan adanya hubungan negatif dan linier antara Perilaku Agresif dengan *Peer Attachment*. Artinya, semakin tinggi *Peer Attachment*, maka semakin rendah perilaku agresif anak sekolah dasar.

Kata kunci: *Peer Attachment, Aggressive Behavior, Elementary School Children*

Pendahuluan

Fase kanak-kanak biasanya dinamakan juga sebagai masa keemasan (Golden Age) karena merupakan tahap paling kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk fase masa kanak-kanak akhir. Dimulai dari usia tujuh tahun hingga fase pra-remaja, yang berlangsung dari 11 hingga 13 tahun menjadi masa kanak-kanak akhir (Santrock, 2011). Fase perkembangan masa kanak-kanak akhir di mana anak sudah siap untuk mulai bersekolah dan pertumbuhannya terfokus pada sisi intelektual. Era ini mendefinisikan tahapan perkembangan dan pertumbuhan pada masa remaja dan kedewasaan. Masa kanak-kanak akhir ditandai dengan situasi yang semakin dominan, yang mungkin berdampak pada penyesuaian diri dan penyesuaian diri anak (Hurlock, 1980). Menurut Kohnstam (Sumanto, 2014) tahap intelektual terjadi pada masa kanak-kanak akhir atau masa sekolah. Anak akan belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, mulai dari keluarga, teman sebaya, guru di sekolah, dan masyarakat. Interaksi yang terjadi di antara anak-anak akan memberikan dampak baik dan buruk. Lingkungan yang menyenangkan bagi anak akan meningkatkan keberhasilan anak, tetapi lingkungan yang buruk akan menghasilkan perilaku anak yang tidak sesuai dengan standar dan norma masyarakat. Salah satu akibatnya adalah anak-anak mulai bertindak agresif. Dalam situasi ini, anak-anak mungkin akan menghadapi konflik atau intimidasi.

International Center for Research on Women (ICRW) melakukan survei melalui KPAI pada Februari 2017 dan menemukan bahwa 84 persen siswa di Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah. Berdasarkan data dari Setyawan (2017), terdapat 1.478 kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan. Angka kasus ini meningkat dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, karena siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman-temannya (Humas KPAI, 2023). Pada tahun 2019, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kekerasan fisik terhadap anak adalah insiden yang kedua paling sering terjadi. Sebagian besar kasus terjadi di sekolah dasar, dengan 25 kasus (67%). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sulastri pada tahun 2019, ditemukan bahwa 50 anak (66,7% dari sampel) menunjukkan perilaku agresif sedang, sementara 25 anak (33,3% dari sampel) menunjukkan perilaku permusuhan yang parah. Penelitian yang dilakukan oleh Latifah pada tahun 2017 di sekolah dasar di Bogor menemukan bahwa 53% dari 60 anak terlibat dalam perilaku agresif di sekolah, dengan jenis perilaku agresif yang paling dominan adalah agresi verbal, yang mencapai 87% dari semua kasus.

Perilaku agresif pada anak sekolah dasar dikaitkan dengan hubungan yang buruk dengan teman sebaya, guru pembimbing, dan keluarga karena pelaku kesulitan menjalin hubungan yang sehat antar individu (Santrock, 2011). Selama di sekolah dasar, anak menghabiskan sebagian besar waktunya dengan teman sekelasnya, oleh karena itu jika kemampuan sosialisasi anak buruk, maka anak tersebut akan kesulitan menjalin pertemanan. Semakin berkembangnya zaman, semakin banyak pula jenis perilaku agresif yang muncul. Fenomena perilaku agresif sangat memprihatinkan di lingkungan

pendidikan saat ini. Bullying adalah salah satu contoh perilaku agresif. Maraknya perilaku agresif pada siswa perempuan merupakan jenis perilaku agresif verbal yang meliputi berteriak, menggunakan kata-kata kasar, dan membentak. Sementara itu, siswa laki-laki sering melakukan kekerasan fisik seperti memukul, berkelahi, merusak, dan menendang kursi.

Perilaku agresif memiliki pengaruh pada anak dan orang lain. Anak akan kesulitan bergaul dengan teman sekelasnya karena tidak memiliki teman atau dikucilkan oleh teman-temannya karena perilakunya, membuat teman lain tidak nyaman ketika berada di dekat anak tersebut. Selain itu, pengaruh yang ditimbulkan terhadap orang lain adalah rasa takut yang membuat hubungan sosial pada anak menjadi kurang sehat. Usia, jenis kelamin, ekspektasi dan keyakinan pendidikan, tekanan teman sebaya, dinamika keluarga, posisi sosial, dan kontrol diri adalah beberapa faktor yang diidentifikasi Santrock sebagai faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan perilaku agresif. Baik keluarga maupun ruang kelas bukanlah tempat yang aman untuk perilaku agresif. Ketika perilaku agresif terjadi di dalam kelas, hal tersebut dapat menimbulkan rasa takut pada teman-temannya, sehingga membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif (Santrock, 2003). Hal ini dikarenakan anak-anak belum mampu menyampaikan ketidaksenangan secara tidak langsung. Orang tua tentu merasa khawatir terhadap perilaku agresif anak-anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Anak yang menunjukkan perilaku agresif berisiko merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, tidak ada orang tua yang mengharapkan anaknya sebagai korban atau pelaku perilaku agresif.

Menurut salah satu penelitian Syukmawati (2014) *Peer Attachment* menjadi elemen yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku agresif. Hubungan yang terbentuk dengan teman sebaya akan menghasilkan sebuah kelekatan. Menurut Mate (2019) *Peer Attachment* adalah ikatan bawaan antara individu dengan orang lain atau kelompok teman sebaya. Anak cenderung membangun ikatan yang lebih erat dengan teman sebayanya ketika anak mencapai usia di mana anak harus bersekolah dan bergaul dengan teman sekelasnya. Komunikasi yang baik membantu membangun ikatan yang lebih erat dengan teman. *Peer Attachment* memainkan peran penting karena banyak kegiatan yang dilakukan di luar konteks keluarga, seperti di sekolah (Mönks & Knoers, 1984).

Metode

Populasi dan partisipan

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 92 siswa perempuan kelas IV sampai dengan kelas VI SD "X". Peneliti mendefinisikan populasi sebagai sekelompok individu dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu untuk tujuan studi dan penarikan kesimpulan (Sugiyono dkk., 2018). Partisipan penelitian adalah seluruh populasi yang memenuhi kriteria, yaitu siswa berusia 9-13 tahun yang memiliki kemampuan membaca dan menulis. Peneliti

menggunakan metode sampel jenuh, yang berarti semua anggota populasi dijadikan sampel. Partisipan terdiri dari siswa di tiga kelas yang telah menunjukkan perilaku agresif yang menonjol.

Desain Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif korelasional yang dirancang dengan tujuan menetapkan tingkat dan arah hubungan antara dua variabel, sebagaimana dijelaskan oleh Azwar (2018). Penelitian ini dengan tujuan menemukan terdapat hubungan antara *Peer Attachment* dan perilaku agresif pada siswa sekolah dasar. Menurut Thompson dan Creswell (2017), variabel adalah suatu sifat atau simbol individu atau organisasi yang dapat diukur dan dipantau. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama: variabel dependen, yaitu perilaku agresif (Y), yang dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu *Peer Attachment* (X), sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2013).

Instrumen Pengumpulan Data

Kuesioner atau angket berfungsi sebagai alat untuk menjumlahkan data dalam penelitian. Kuesioner terdiri dari beberapa pernyataan tertulis yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari partisipan. Peneliti menyebarkan angket di sekolah yang diteliti selama dua hari sesuai dengan waktu yang diberikan oleh sekolah. Penyebaran angket dilakukan langsung ke tiga kelas subjek secara bertahap. Peneliti menjelaskan cara pengisian angket yang menggunakan skala Guttman dengan model pilihan dua nilai, yaitu Ya (bernilai 2) dan Tidak (bernilai 1). Skala Guttman ini digunakan untuk mengukur tingkat perilaku agresif dan *Peer Attachment*.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data untuk menganalisis hubungan antara *Peer Attachment* dengan Perilaku Agresif pada anak sekolah dasar. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data termasuk *Spearman's rho* untuk korelasi non-parametrik, Cronbach's alpha untuk reliabilitas skala, uji validitas untuk menilai validitas skala, uji linearitas untuk mengetahui sebaran data, dan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *SPSS Statistics 25 for Windows* untuk melakukan analisis data

Hasil

Penelitian ini melibatkan 92 siswa perempuan kelas IV hingga VI SD "X" dengan rentang usia antara 9-11 tahun. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang kemudian dimasukkan ke dalam aplikasi *Google Forms* untuk analisis lebih lanjut.

Hasil Demografi Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Sebaran Kelas

No	Kelas	Jumlah
1	IV	30
2	V	29
3	VI	33
Jl		92

Berdasarkan tabel 1 subjek digolongkan berdasarkan kelas yang berbeda, subjek yang berada di kelas IV berjumlah 30 responden, subjek yang berada di kelas V berjumlah 29 responden, sedangkan subjek yang berada di kelas VI berjumlah 33 responden. Dari data demografi diatas, responden juga memiliki karakteristik berdasarkan jenis kelamin yang ditunjukkan ada sebarannya di tabel berikut ini :

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden	Jumlah Responden
Perempuan	53
Laki-laki	39
JUMLAH	92

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi normalitas dan linieritas untuk memastikan kelayakan data. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi nonparametrik, uji normalitas tidak diperlukan. Namun, linieritas hubungan antara *Peer Attachment* dan perilaku agresif diperiksa dan menunjukkan hubungan linier yang memadai.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Normalitas

N	Test Statistic	Sig.	Keterangan
92	0,128	0,001	Berdistribusi tidak normal

Uji linieritas adalah suatu pengujian yang digunakan untuk menilai apakah ada hubungan linear antara dua variabel atau tidak. Hubungan antara dua variabel dianggap linear jika nilai p (signifikansi) lebih besar dari 0,05, sementara jika nilai p lebih kecil dari 0,05, maka hubungan antara dua variabel dianggap tidak linear atau lemah (Priyatno, 2013).

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas Skala *Peer Attachment* – Perilaku Agresif

Variabel	F	Sig	Ket
Perilaku Agresif – <i>Peer Attachment</i>	1,728	0,082	Linear

Sumber output SPSS Statistics 25 for Windows

Spearman's rho digunakan sebagai metode korelasi nonparametrik dalam penelitian ini. Analisis dilakukan menggunakan *SPSS Statistics 25 for Windows*. Hasil uji korelasi antara *Peer Attachment* dan perilaku agresif ditunjukkan dalam Tabel 14 di bawah ini:

Tabel 5 Hasil Uji Spearman's Rho

			Peer Attachment	Perilaku Agresif
Spearman's Rho	Peer Attachment	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	-.344**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	-	.001
		N	92	92
	Perilaku Agresif	<i>Correlation Coefficient</i>	-.344**	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.001	-
		N	92	92

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,001. Karena nilai ini kurang dari 0,05, maka hubungan antara *Peer Attachment* dan perilaku agresif signifikan secara statistik. Nilai korelasi (r_{xy}) = -0,344 menunjukkan korelasi negatif antara *Peer Attachment* dengan perilaku agresif.

Interpretasi Hasil

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Sarwono (2002), hasil korelasi Spearman's rho sebesar -0,344 menunjukkan hubungan yang cukup kuat dan negatif antara *Peer Attachment* dan perilaku agresif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *Peer Attachment*, semakin rendah tingkat perilaku agresif pada siswa. Hubungan ini bersifat linier, menunjukkan bahwa setiap perubahan dalam *Peer Attachment* akan sesuai dengan perubahan perilaku agresif.

Pembahasan

Penelitian ini mengkaji hubungan antara *Peer Attachment* dan perilaku agresif pada siswa sekolah dasar, dengan hasil menunjukkan koefisien korelasi Spearman's rho sebesar -0,344, yang mengindikasikan hubungan negatif dan linier antara kedua variabel, di mana peningkatan *Peer Attachment* berkaitan dengan penurunan perilaku agresif. Hasil ini sejalan dengan teori perilaku agresif dari Buss dan Perry (1992), yang

menyatakan bahwa perilaku yang bertujuan melukai orang lain dan sering dipicu oleh faktor emosional dan lingkungan. Anak-anak dengan perilaku agresif cenderung menunjukkan permusuhan karena perasaan iri, cemburu, atau dendam, yang menyebabkan keterasingan dari teman sebaya dan menurunkan kualitas *Peer Attachment*. Sebaliknya, teori *Peer Attachment* oleh Armsden dan Greenberg (1987) menekankan pentingnya hubungan emosional dan kepercayaan antara anak dan teman sebaya dalam membentuk keterikatan yang sehat. Anak-anak dengan *Peer Attachment* yang baik mendapat dukungan emosional yang membantu mengelola kemarahan tanpa menunjukkan perilaku agresif. Hubungan ini juga sejalan dengan penelitian Laible dkk. (2000), yang membuktikan bahwa *Peer Attachment* tinggi berkontribusi pada perkembangan individu yang sehat dan mengurangi perilaku berbahaya, sementara *Peer Attachment* yang lemah dapat menyebabkan masalah psikologis dan perilaku, termasuk perilaku agresif. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Liu dkk. (2021), yang menunjukkan bahwa *Peer Attachment* yang rendah, ditandai dengan kurangnya kepercayaan dan komunikasi dengan teman sebaya, berhubungan positif dengan perilaku agresif yang lebih tinggi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai peran *Peer Attachment* dalam mempengaruhi perilaku agresif, serta implikasinya untuk intervensi yang lebih efektif dalam lingkungan pendidikan untuk mempromosikan hubungan yang sehat dan mengurangi perilaku agresif.

Kesimpulan

Penelitian ini menyelidiki hubungan antara *Peer Attachment* dan perilaku agresif pada siswa sekolah dasar, menemukan hubungan negatif antara keduanya yang konsisten dengan teori Buss dan Perry (1992) serta Armsden dan Greenberg (1987). Dengan menggunakan metodologi kuantitatif dan melibatkan 92 siswa kelas 4, 5, dan 6, penelitian ini menunjukkan bahwa ikatan emosional yang kuat dengan teman sebaya mengurangi perilaku agresif. Penelitian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi faktor tambahan seperti hubungan keluarga dan kecerdasan emosional dengan metode yang lebih beragam. Pihak sekolah dapat mengimplementasikan program pengembangan keterampilan sosial dan emosional, serta kegiatan kelompok untuk memperkuat ikatan antar siswa. Orang tua diharapkan mendukung hubungan sosial anak dengan mengajarkan keterampilan sosial dan memberikan contoh perilaku positif. Anak-anak perlu membangun kepercayaan dan berkomunikasi secara terbuka dengan teman sekelas, serta mencari bantuan dari orang dewasa jika mengalami kesulitan dalam hubungan sosial.

Referensi

- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi edisi II*.
- BBC News Indonesia. (2023, November 27). *Anak-anak SD di Indonesia kecanduan judi online sampai “ngamuk”, streamer game mengaku sengaja mempromosikan situs judi*. BBC Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0v2dwxx01yo>
- Buss, A., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452.
- Humas KPAI. (2023). *Rakornas dan Ekspose KPAI 2023: Membangun Indonesia Bebas Kekerasan Terhadap Anak*. Berita KPAI, Siaran Pers. <https://www.kpai.go.id/publikasi/rakornas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak>
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan. In *Jakarta: erlangga*.
- Laible, D. J., Carlo, G., & Raffaelli, M. (2000). The differential relations of parent and peer attachment to adolescent adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*, 29(1), 45–59.
- Liu, H., Dou, K., Yu, C., Nie, Y., & Zheng, X. (2021). The relationship between peer attachment and aggressive behavior among Chinese adolescents: the mediating effect of regulatory emotional self-efficacy. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(13), 7123.
- Maté, G., & Neufeld, G. (2019). *Hold on to Your Kids: Why Parents Need to Matter More Than Peers*. Random House Publishing Group.
- Mönks, F., & Knoers, A. (1984). Psikologi perkembangan: penganatar dalam berbagai bagiannya. In *(No Title)*.
- Santrock, & W, J. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Erlangga
- Santrock, & W, J. (2011). Perkembangan anak edisi 7 jilid 2. In *Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga* (Vol. 251).
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. (2009). Psikologi sosial. In *Jakarta: Salemba Humanika* (Vol. 77). Erlangga.
- Setyawan, D. (2017). Berdasarkan Rilis KPAI, 84 Persen Anak di Indonesia Mengalami Kekerasan di Sekolah. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*.
- Sugiyono, S., Lastariwati, B., Budiastuti, & Yudianto, A. (2018). Development of authentic assessment instruments for saintifical learning in tourism vocational high schools. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 24(1), 52–61
- Sumanto, M. A. (2014). *Psikologi perkembangan*. Media Pressindo.
- Syukmawati, Y. (2014). *Pengaruh big five personality dan attachment style terhadap agresivitas: studi pada pelajar di SMAN 6 Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi, 2014.